

**METAFOR KULINER DALAM KUMPULAN PUISI *PENDIDIKAN JASMANI DAN KESUNYIAN*
KARYA BENI SATRYO
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)**

**Vivi Dwi Larasati
Nim 13010113120015**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
dwilarasativivi@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini menggunakan objek formal berupa analisis metafora kuliner dalam lima puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satriyo dengan perspektif stilistika. Objek material berupa lima puisi dalam kumpulan puisi tersebut yang berjudul “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, dan “Mie Cakalang”. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Teori dalam penulisan ini menggunakan teori struktural Roman Ingarden untuk mengkaji struktur puisi dan teori stilistika untuk mengkaji metafora puisi.

Hasil analisis struktural puisi “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, dan “Mie Cakalang” karya Beni Satriyo memberikan pengetahuan tentang semua unsur (fenomena) dalam puisi tersebut. Puisi “Duri dalam Daging”, “Onde”, “Nagasari”, dan “Mie Cakalang” menghasilkan bunyi yang sama, yaitu bunyi eponi. Puisi “Menyiram Kuah Soto” menghasilkan bunyi kakafoni. Puisi “Duri dalam Daging”, “Nagasari”, dan “Mie Cakalang” memiliki arti tentang vitalitas hidup. Puisi “Menyiram Kuah Soto” memiliki arti kesedihan. Puisi “Onde” memiliki arti sebuah keberanian.

Hasil analisis metafora puisi “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, dan “Mie Cakalang” karya Beni Satriyo memberikan kiasan yang sangat bagus tentang fragmen keseharian yang luput dari pengamatan kita. Kegelisahan dan segala problematik kehidupan dikemas dengan metafor dalam bahasa yang sangat populer. Menu kuliner dipilih sebagai objek utama kiasan agar puisi Beni dekat dengan keseharian dan terkesan humor, tetapi tetap bermakna. Hal itulah yang membuat Beni Satriyo menulis puisi dan pembaca ikut larut ke dalam pengalaman berbeda yang coba dibayangkan.

Kata kunci: Puisi, kuliner, struktural, stilistika, metafora

ABSTRACT

*This study use an analysis of culinary metaphor as the formal object, which consist five poem from collected poems *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* by Beni Satriyo, with stylistic perspective. The material objects are five poems from the collected poems with the titles “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, and “Mie Cakalang”. It use literature method with the techniques: data collecting, data analizing, and data serving. The theory in this study is Roman Ingarden’s structural theory which used to study poems and stylistic theory to study poems metaphor.*

The result of the structural analyze from poems “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, and “Mie Cakalang” by Beni Satriyo give a knowledge on all of the elements (phenomenons) of those poems. “Duri dalam Daging”, “Onde”, “Nagasari”, and “Mie Cakalang” produce an ephony sound. “Menyiram Kuah Soto” produce a kakaphony sound. “Duri dalam Daging”, “Nagasari”, and “Mie Cakalang” give meanings of life vitality. “Menyiram Kuah Soto” gives a sadness meaning. “Onde”, gives a bravery meaning.

The result of metaphors analysis “Duri dalam Daging,” Menyiram Kuah Soto,” “Onde,” Nagasari,” and “Mie Cakalang” from Beni Satriyo give a really good allusions about daily fragmens that missed by our eyes. The struggles and every life problems served on a very popular Metaphors. Culinary menu has choosen as the main object of allusion so that Beni’s poems close to daily life ang give a glimps of humour, but also deep. That makes Beni write poems and the readers are pulled into a the different experrients than one can ever imagines.

Keywords: Poems, culinary, structural, stylistic, metaphor.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, yang menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis memiliki tiga bentuk seperti puisi, prosa, dan drama. Sebagai salah satu karya sastra, puisi mempunyai berbagai definisi, salah satunya definisi Wordsworth yang mengatakan “puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan” (Pradopo, 1987:6). Menurut Waluyo (2003:1), puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Perkembangan puisi saat ini semakin kreatif. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penyair muda yang memanfaatkan dunia maya khususnya media sosial untuk memamerkan karya sastranya (puisi). Karya penyair muda inilah yang membuat puisi semakin beragam. Penyair muda yang karyanya mengisi keragaman dunia puisi antara lain Adimas Imanuel, Aan Mansyur, Kedung Darma Romansa, Dimas Indiana Senja, Bernard Batubara, Norman Erikson Pasaribu, Esha Tegar Putra, Azwar Sutan Malaka, Beni Satryo, Fileski dan masih banyak lainnya, tetapi penulis tertarik pada karya Beni Satryo yang terkumpul dalam buku kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian*, karena puisi Beni Satryo dalam kumpulan puisi tersebut singkat dan beberapa judul puisi menggunakan bahasa kias kuliner. Beni Satryo merupakan penyair muda alumnus filsafat UGM yang lahir di Jakarta, 21 November 1988 dan sekarang aktif menjadi wartawan pada salah satu media terkemuka di ibukota (jakartanyastra.wordpress.com, diakses pada 10 Juli 2017).

Puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* ini memiliki 53 judul puisi, tetapi penulis hanya mengambil 5 judul puisi karena yang penulis pilih puisi yang menyebutkan nama makanan. Adapun judul puisi tersebut “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, “Mie Cakalang”. Teori yang akan penulis gunakan untuk mengkaji struktur 5 puisi dengan judul tersebut adalah teori Roman Ingarden dan teori stilistika untuk mengkaji metaforanya. Penulis menggunakan teori Roman Ingarden untuk mengkaji struktural puisi karena menurut penulis teori tersebut lebih terstruktur untuk

mengetahui semua unsur (fenomena) puisi dibanding dengan mengkaji struktur intrinsik dan ekstrinsik puisi secara umum. Teori stilistika penulis gunakan untuk mengkaji metafora puisi karena teori tersebut membahas tentang gaya bahasa dan di dalam gaya bahasa terdapat bahasa kias yang salah satunya adalah metafora.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi suatu acuan agar pembahasan tidak melenceng dari permasalahan. Penulis merumuskan dua permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana struktur puisi dalam puisi “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, “Mie Cakalang”, yang terkumpul dalam puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo menurut strata norma Roman Ingarden?
2. Bagaimana makna metafora kuliner dalam puisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan struktur puisi dalam puisi “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, “Mie Cakalang” yang terkumpul dalam puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo menurut strata norma Roman Ingarden dan untuk memaparkan makna metafor kuliner yang terkandung dalam puisi tersebut.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja yang penulis gunakan untuk mengungkapkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Cara penulis mengungkapkan ialah dengan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik simak catat. Data primer penelitian ini diambil dari puisi-puisi sebagaimana telah disebutkan sedangkan data sekunder terkait pemaknaan puisi diambil dari sumber-sumber terkait. Penulis melakukan identifikasi untuk mengungkap struktur yang ada dalam puisi “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, “Mie Cakalang” yang terkumpul dalam puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo dengan menggunakan strata norma Roman Ingarden. Setelah itu, penulis akan mengungkapkan makna puisi tersebut dan kemudian dikaji dengan pendekatan objektif. Terakhir penulis akan menyajikan analisis data. Penyajian analisis data berupa deskriptif

yaitu memaparkan penelitian ini melalui kalimat yang runtut dan jelas. Objek material yang penulis pilih akan disajikan, digambarkan, diinterpretasikan, dan dijelaskan secara kongkrit dan nyata.

2. LANDASAN TEORI

A. Teori Struktural Puisi menggunakan strata norma Roman Ingarden

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka perlu dianalisis untuk memahaminya secara penuh agar dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi itu. Sehingga, penulis akan menganalisis puisi berdasarkan strata norma Roman Ingarden untuk mengungkap strukturalisme puisi. Penulis juga menggunakan teori stilistika untuk mengungkap gaya bahasa puisi.

1. Lapis-lapis Norma Roman Ingarden

Puisi termasuk karya sastra. Karya sastra tidak hanya terdiri atas satu sistem norma saja, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Wellesz melalui Pradopo (2009:14) mengemukakan analisis strata norma Roman Ingarden sebagai berikut:

Pertama, lapis bunyi (*sound stratum*) berupa struktur bunyi yaitu satuan-satuan suara: suku kata, kata, dan berangkai merupakan seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Jadi, lapis bunyi dalam sajak ialah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Lapis bunyi menggunakan analisis bunyi asonansi (perulangan bunyi vokal dalam deretan kata) dan bunyi aliterasi (pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan). Kedua, lapis arti (*units of meaning*) merupakan satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan keseluruhan cerita atau sajak. Ketiga, lapis objek berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang. Keempat, lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan (eksplisit) karena sudah terkandung di dalamnya (implisit). Terakhir lapis kelima, yaitu lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci) (Pradopo, 1987:15-20).

2. Teori Stilistika

Dikemukakan Hartoko dan Rahmanto (melalui Pradopo, 1987:265) bahwa dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa,

dibedakan antara stilistika deskriptif dengan genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis sedangkan stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas peribadi.

Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetika karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 1987:263).

Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan salah satu unsur estetika atau kepuhitan dalam puisi. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 1987:62). Jenis-jenis bahasa kiasan meliputi: perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimi, sinekdoki (*synecdoche*), dan allegori. Dari jenis-jenis bahasa kiasan di atas, penulis hanya akan mencari bahasa kiasan metafora dalam puisi “Duri dalam Daging”, “Menyiram Kuah Soto”, “Onde”, “Nagasari”, “Mie Cakalang” karya Beni Satryo.

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek, dan sebagainya. Dengan demikian metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata. Menurut Pradopo (1987:66) metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga *tenor*, *term* kedua disebut juga *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan tetapi seringkali penyair langsung menyebutkan *term* kedua tanpa menyebutkan *term* pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut metafora implisit (*implied metaphor*).

3. ANALISIS STRATA NORMA ROMAN INGARDEN

A. Strata Norma Puisi “Duri dalam Daging”

1. Lapis Bunyi

Pada bait pertama terdapat asonansi a: semerbak-wangi terpal: rasa yang tidak bisa hilang. Aliterasi r: semerbak, terpal. Pada bait kedua terdapat asonansi u: aroma tubuh-

hancur: perasaan yang hancur. Aliterasi r dan l: aroma-hancur, pecel lele. Pada bait ketiga terdapat asonansi u: arahmu: orang lain yang menjadi pilihan. Aliterasi n: penunjuk. Pada bait keempat terdapat asonansi a dan i: kesetiaan-daun kemangi, pengkhianatan, air kobokan: kesetiaan itu sebuah kebahagiaan, sedangkan pengkhianatan itu hal yang tidak berguna. Aliterasi m dan n: kesetiaan-daun kemangi, baskom-pengkhianatan-air kobokan.

Berdasarkan analisis lapis bunyi di atas, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi “Duri dalam Daging”. Jumlah asonansi keseluruhan yang terbanyak adalah vokal [a] dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [n]. Jumlah aliterasi terbanyak menunjukkan konsonan [n] menghasilkan bunyi efonik.

2. Lapis Arti

Sesungguhnya sajak “Duri dalam Daging” berupa kiasan. Perasaan sayang si ‘aku lirik’ telah membekas bahkan telah menyebar, dari perasaan yang tidak bisa hilang itulah si ‘aku lirik’ merasakan hancur dikoyak kesedihan dari hubungan percintaannya, karena telah merasa hancur, si ‘aku lirik’ mengikhlaskan pasangannya (kamu lirik) untuk memilih orang lain, karena menurut si ‘aku lirik’ kesetiaan adalah sebuah kebahagiaan daripada sebuah pengkhianatan yang tidak berguna.

3. Lapis Objek

Pada puisi ‘Duri dalam Daging’ objek-objek yang dikemukakan yaitu: terpal, pecel lele, daun kemangi, dan air kobokan. Pelaku atau tokoh ialah: aku lirik dan kamu lirik. Latar tempat yang digambarkan merupakan sebuah warung makan di pinggir jalan. Dunia pengarang merupakan gabungan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut:

Perasaan sayang (tokoh aku lirik kepada tokoh kamu lirik) masih membekas. Perasaan yang membekas itulah yang membuat tokoh ‘aku lirik’ hancur. Tetapi tokoh ‘aku lirik’ bertahan dengan rasa hancurnya. Tokoh ‘aku lirik’ melepaskan tokoh ‘kamu lirik’ untuk menemukan seseorang yang diinginkan. Sebelum melepaskan tokoh ‘kamu lirik’, tokoh ‘aku lirik’ berpesan bahwa sebuah kesetiaan itu lebih indah daripada sebuah pengkhianatan yang tidak berguna.

4. Lapis Dunia

Dipandang dari sudut pandang tertentu tokoh ‘aku lirik’ susah untuk berpaling ke orang lain, terlihat dari kalimat: semerbak wangi terpal (bait pertama). Pada bait kedua, baris kesatu dan kedua menyatakan suasana perasaan tokoh ‘aku lirik’ yang telah hancur dan si ‘aku lirik’ merasa dikoyak kesedihan dari hubungan percintaannya. Bait ketiga, baris ke-4 menyatakan bahwa si ‘aku lirik’ telah mengikhlaskan si ‘kamu lirik’. Bait keempat menyatakan bahwa si ‘aku lirik’ telah dikhianati oleh pasangannya, yaitu tokoh ‘kamu lirik’. Pasangan si ‘aku lirik’ telah berkhianat dan si ‘aku lirik’ seketika mengikhlaskan si ‘kamu lirik’, karena menurut si ‘aku lirik’ sebuah hubungan bila ada pengkhianatan di dalamnya tidak ada gunanya untuk diteruskan.

5. Lapis Metafisis

Pada sajak “Duri dalam Daging”, lapis metafisis berupa vitalitas hidup seorang manusia, yaitu seorang manusia yang mengikhlaskan seseorang yang disayangi untuk memilih orang lain yang lebih bisa membuat bahagia.

B. Strata Norma Puisi “Menyiram Kuah Soto”

1. Lapis Bunyi

Pada bait pertama terdapat asonansi a dan u: kuah soto-singup-hatimu, cinta-botol kecap, patgulipat-air mata: mencurahkan kasih sayang di hati yang sepi, agar cinta yang dimiliki tetap kuat dan mencegah air mata menetes. Aliterasi m dan p: menyiram-singup-hatimu, menjadi-botol kecap, menantang-patgulipat-air mata. Pada bait kedua terdapat asonansi a: perkara-keasinan: pertengkaran yang berlebihan. Aliterasi p dan n: setiap perkara-keasinan.

Berdasarkan analisis lapis bunyi di atas, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi “Menyiram Kuah Soto”. Jumlah asonansi keseluruhan yang terbanyak adalah vokal [a] dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [p]. Jumlah aliterasi terbanyak menunjukkan konsonan [p] menghasilkan bunyi kakafoni.

2. Lapis Arti

Sesungguhnya sajak “Menyiram Kuah Soto” berupa kiasan. Pasangan si ‘aku lirik’ telah kesepian, sehingga si ‘aku lirik’ mencurahkan kasih sayangnya, agar cinta dihubungan mereka tetap kuat, sehingga terhindar dari pertengkaran yang dapat menimbulkan air mata.

3. Lapis Objek

Pada puisi 'Menyiram Kuah Soto' objek-objek yang dikemukakan yaitu: hati, botol kecap, dan air mata. Pelaku atau tokoh ialah: aku lirik dan kamu lirik. Latar tempat tidak dijelaskan dalam puisi. Dunia pengarang merupakan gabungan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut:

Tokoh 'aku lirik' mencurahkan kebahagiaan di hati tokoh 'kamu lirik' yang sepi, agar cinta mereka berdua (si aku lirik dan si kamu lirik) tumbuh menjadi kuat dan tetap pada pendirian. Karena tokoh 'aku lirik' sering membuat tokoh 'kamu lirik' menangis secara sembunyi-sembunyi setelah terjadi perkara yang tidak baik (pertengkaran).

4. Lapis Dunia

Dipandang dari sudut pandang tertentu tokoh 'aku lirik' memberikan suatu kebahagiaan kepada tokoh 'kamu lirik', hal tersebut terlihat dari kalimat: aku menyiram kuah soto di singup hatimu (bait pertama, baris pertama), kebahagiaan tersebut diberikan agar hubungan tokoh 'aku lirik' dan tokoh 'kamu lirik' tetap harmonis, hal tersebut terlihat dari kalimat: agar cinta kita tumbuh menjadi botol kecap (bait pertama, baris kedua), sehingga tokoh 'kamu lirik' tidak merasa sedih, terlihat dari kalimat: yang menantang patgulipat air mata (bait pertama, baris ketiga). Pada bait kedua, menyatakan suasana yang tidak baik yaitu pertengkaran dalam sebuah hubungan, hubungan tersebut adalah hubungan antara si 'aku lirik' dan si 'kamu lirik'.

5. Lapis Metafisis

Pada sajak "Menyiram Kuah Soto", lapis metafisis berupa kesedihan. Kesedihan tersebut karena salah satu tokoh merasa kesepian dan sempat meneteskan air mata karena pertengkaran dalam suatu hubungan.

C. Strata Norma Puisi "Onde"

1. Lapis Bunyi

Pada bait pertama terdapat asonansi u, a, dan i: onde ondemu-di kebun-hatiku, sebiji wijen, cahaya-berkilau, di gurun-landai-hari sabtu: bila cintamu ada di hatiku, maka luasnya hatiku yang telah menyusut akan bahagia di keramaian. Aliterasi n, k dan l: kebun-besek-hatiku, wijen-berkilau-di gurun-landai. Pada bait kedua terdapat asonansi a dan u: di tengah-kabut-gelap-kacang hijau: ditengah rasa suram tanpa cinta. Aliterasi t dan k: di tengah-kabut-kacang hijau. Berdasarkan analisis lapis bunyi di atas, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi "Onde". Jumlah asonansi keseluruhan yang terbanyak

adalah vokal [a] dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [n]. Jumlah aliterasi terbanyak menunjukkan konsonan [n] menghasilkan bunyi efonik.

2. Lapis Arti

Sesungguhnya sajak "Onde" berupa kiasan. Perasaan si 'aku lirik' telah tertutup, tetapi si 'aku lirik' ingin mencoba membuka hati, karena dengan membuka hati si 'aku lirik' dapat merasakan indahnya jatuh cinta dalam hatinya yang telah menyusut, dan dalam keramaian si 'aku lirik' merasa kesepian di tengah rasa yang suram karena hidup tanpa cinta.

3. Lapis Objek

Pada puisi "Onde" objek-objek yang dikemukakan yaitu: onde-onde, hati, wijen, cahaya, kabut, kacang hijau sedangkan pelaku atau tokoh ialah: aku lirik dan kamu lirik. Latar tempat yang digambarkan merupakan sebuah kebun dan gurun. Latar waktunya yaitu hari sabtu dan gelap (malam). Dunia pengarang merupakan gabungan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut:

Si tokoh 'aku lirik' menyuruh orang kedua 'kamu lirik' untuk menemukan perasaan cintanya di dalam hati tokoh 'aku lirik' yang telah tertutup, karena untuk tokoh 'aku lirik' sebuah perasaan merupakan kebahagiaan di dalam hati telah menyusut di tengah keramaian yang suram dan menakutkan.

4. Lapis Dunia

Dipandang dari sudut pandang tertentu si 'aku lirik' susah untuk mencintai seseorang. Si 'aku lirik' ingin calon pasangannya untuk mencari suatu rasa cinta yang nantinya dapat membuat si 'aku lirik' membuka hati, terlihat dari kalimat: temukan onde-ondemu di kebun besek hatiku, sebiji wijen adalah cahaya berkilau di gurun landai (bait pertama, baris pertama dan kedua). Pada bait kedua lebih menjelaskan suasana bait pertama. Suasana yang ramai, tetapi untuk si 'aku lirik' suasana ramai itu menjadi sepi, karena si 'aku lirik' tidak memiliki pasangan untuk memadu kasih.

5. Lapis Metafisis

Pada sajak ini, lapis metafisis berupa keberanian. Keberanian tersebut dilakukan tokoh 'aku lirik' dalam hal membuka hatinya untuk menerima sebuah perasaan cinta dari tokoh 'kamu lirik'.

D. Strata Norma Puisi "Nagasari"

1. Lapis Bunyi

Pada bait pertama terdapat asonansi a: daun pisang-byayakan: tidak hati-hati dalam kehidupan. Aliterasi p dan n: pada-daun pisang-byayakan. Pada bait kedua terdapat asonansi a dan i: gagah-plekenyiknya-nagasari: menjadi kuat dalam kehidupan yang semakin keras. Aliterasi g dan n: gagah-plekenyiknya-nagasari.

Berdasarkan analisis lapis bunyi di atas, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi "Nagasari". Jumlah asonansi keseluruhan yang terbanyak adalah vokal [a] dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [n]. Jumlah aliterasi terbanyak menunjukkan konsonan [n] menghasilkan bunyi efonik.

2. Lapis Arti

Sesungguhnya sajak "Nagasari" berupa kiasan. Selama hidup di dunia si 'aku lirik' telah melakukan suatu kesalahan karena tidak hati-hati, tetapi dari kesalahan tersebut si 'aku lirik' menjadi sesosok yang kuat dalam menjalani kehidupan yang semakin keras

3. Lapis Objek

Objek-objek yang dikemukakan pada puisi 'Nagasari' adalah daun pisang dan nagasari. Pelaku atau tokoh yaitu aku lirik. Latar tempat dan waktu tidak ada. Dunia pengarang merupakan gabungan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), seperti berikut:

Tokoh 'aku lirik' tidak hati-hati dalam menjalani hidup di dunia. Kemudian tokoh 'aku lirik' mendapatkan kesusahan akibat sikap tidak hati-hatinya, tetapi dari kesusahan itulah tokoh 'aku lirik' menjadi kuat dalam menjalani kerasnya kehidupan.

4. Lapis Dunia

Dipandang dari sudut pandang tertentu si 'aku lirik' merupakan orang yang tidak hati-hati, terlihat dari kalimat: aku byayakan (bait pertama). Pada bait kedua si 'aku lirik' mendapatkan dampak dari sikapnya yang tidak hati-hati. Dampak tersebut membuat si 'aku lirik' sadar dan menjadikannya kuat untuk menjalani hidup yang semakin keras.

5. Lapis Metafisis

Pada sajak "Nagasari", lapis metafisis berupa vitalitas hidup. Puisi 'Nagasari' menceritakan tentang seseorang yang menjadikan kesalahan sebagai pelajaran dan memupuk semangat kembali untuk menjadi kuat dalam menjalani kehidupan yang semakin keras dan menyedihkan.

E. Strata Norma Puisi "Mie Cakalang"

1. Lapis Bunyi

Pada bait pertama terdapat asonansi e dan a: mie goreng cakalang, diunyel-unyel, jalang: perasaan yang disakiti karena runyam. Aliterasi g: mie goreng cakalang-diunyel-unyel-garpumu-yang jalang. Pada bait kedua terdapat asonansi a: tak kau makan: ditinggalkan. Aliterasi n dan k: itu pun- tak-kau-makan.

Berdasarkan analisis lapis bunyi di atas, dapat ditentukan asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam puisi "Mie Cakalang". Jumlah asonansi keseluruhan yang terbanyak adalah vokal [a] dan aliterasi dengan konsonan terbanyak adalah [g]. Jumlah aliterasi terbanyak menunjukkan konsonan [g] menghasilkan bunyi efonik.

2. Lapis Arti

Sesungguhnya sajak "Mie Cakalang" berupa kiasan. Perasaan si 'aku lirik' yang runyam dan tidak jelas kepada pasangannya, membuat si 'aku lirik' disakiti oleh pasangannya dan setelah si 'aku lirik' disakiti, ia ditinggalkan begitu saja.

3. Lapis Objek

Objek-objek yang dikemukakan pada puisi 'Mie Goreng Cakalang' adalah hatiku dan garpumu. Pelaku atau tokoh yaitu aku lirik dan kamu lirik. Latar tempat dan waktu tidak ada. Dunia pengarang atau ceritanya merupakan tentang vitalitas hidup. Jika dijabarkan sebagai berikut:

Tokoh 'aku lirik' yang memiliki hati runyam terhadap tokoh 'kamu lirik'. Hati si 'aku lirik' yang runyam kemudian diacak-acak oleh si 'kamu lirik'. Si 'kamu lirik' melakukan perbuatan nakal yang menyakitkan terhadap si 'aku lirik'. Setelah hati si 'aku lirik' diacak-acak, si 'aku lirik' ditinggalkan oleh si 'kamu lirik', tetapi si 'aku lirik' merasa biasa saja tanpa ada beban kesedihan.

4. Lapis Dunia

Dipandang dari sudut pandang tertentu, tokoh 'aku lirik' tidak memiliki perasaan yang tidak pasti terhadap tokoh 'kamu lirik', terlihat dari kalimat: ah, hatiku yang mie goreng cakalang (bait pertama, baris pertama). Perasaan yang tidak pasti tersebut diketahui si 'kamu lirik' dan si 'kamu lirik' memutuskan untuk mempermainkan si 'aku lirik', terlihat dari kalimat: diunyel-unyel hatimu yang jalang (bait pertama, baris kedua). Pada bait kedua si 'kamu lirik' meninggal si 'aku lirik' setelah mempermainkan perasaannya, terlihat dari kalimat: itu pun tak kau makan.

5. Lapis Metafisis

Pada sajak “Mie Cakalang”, lapis metafisis berupa vitalitas hidup. Hal tersebut terlihat dari tokoh si ‘aku lirik’. Dimana si ‘aku lirik’ memiliki hati yang runyam terhadap tokoh si ‘kamu lirik’. Si ‘aku lirik’ mendapatkan balasan yang setimpal. Balasan tersebut adalah cara si ‘kamu lirik’ meninggalkan si ‘aku lirik’.

4. METAFORA KULINER DALAM LIMA PUISI BENI SATRYO

A. Metafora Puisi “Duri dalam Daging”

Semberbak wangi terpal

(baris 1)

‘Wangi terpal’ merupakan metafora implisit (*implied metaphor*), karena ‘wangi terpal’ termasuk *vehicle* (term kedua) tanpa adanya *tenor* (term pokok). ‘Wangi terpal’ diumpamakan sebagai perasaan sayang yang telah membekas. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi kata sifat pembandingnya.

Aroma tubuh yang hancur

Dikoyak badai pecel lele

(baris 2 dan 3)

‘Aroma tubuh’ merupakan *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang ‘hancur’ merupakan *vehicle* menyebutkan hal pembandingnya. ‘Aroma tubuh yang hancur’ adalah kiasan perasaan di hati yang telah hancur. ‘Badai pecel lele’ merupakan menyebutkan hal pembandingnya. ‘Badai pecel lele’ adalah kiasan kesedihan yang berasal dari kasih sayang yang indah.

Temukan penunjuk arahmu

(baris 4)

‘Temukan penunjuk arahmu’ merupakan metafora implisit karena ‘temukan penunjuk arahmu’ termasuk *vehicle* tanpa adanya *tenor*. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi kata keterangan pembandingnya. ‘Temukan penunjuk arahmu’ adalah kiasan sebuah tujuan perasaan.

Kesetiaan adalah daun kemangi

Di dalam baskom pengkhianatan

Yang penuh dengan keruh air kobokan

(baris 5-7)

‘Kesetiaan’ merupakan *tenor*. ‘Daun kemangi’ merupakan *vehicle*. ‘Kesetiaan’ diumpamakan sebagai daun kemangi yang mengeluarkan bau wangi yang dapat membuat bahagia. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. ‘di dalam baskom pengkhianatan’ merupakan metafora

implisit, karena ‘di dalam baskom pengkhianatan’ termasuk *vehicle* tanpa adanya *tenor* yang menjelaskan sifat pembandingnya. ‘Baskom pengkhianatan’ adalah kiasan sebuah ruang pengkhianatan. ‘Yang penuh dengan keruh air kobokan’ merupakan metafora implisit karena ‘yang penuh dengan keruh air kobokan’ termasuk *vehicle* menyebutkan hal pembandingnya. ‘Yang penuh dengan keruh air kobokan’ adalah kiasan perbuatan yang tidak berguna.

B. Metafora Puisi “Menyiram Kuah Soto”

Aku menyiram kuah soto di singup hatimu

(baris 1)

‘Menyiram kuah soto’ merupakan *tenor* menyatakan hal yang dibandingkan, di situ yang disebutkan bukan hal yang dibandingkan, tetapi sifat yang dibandingkan. ‘Singup hatimu’ merupakan *vehicle* menyatakan hal pembandingnya. ‘Menyiram kuah soto’ diumpamakan sebagai curahan rasa bahagia atau curahan kebahagiaan. ‘Singup hatimu’ diumpamakan sebagai sebuah hati yang sunyi dan sepi.

Agar cinta kita tumbuh menjadi botol kecap

Yang menantang patgulipat air mata

(baris 2-3)

‘Botol kecap’ merupakan *tenor* menyatakan hal yang dibandingkan. ‘Patgulipat air mata’, merupakan *vehicle* menyatakan hal pembandingnya. ‘Botol kecap’ adalah kiasan sebuah kekuatan cinta yang kuat dan berpendirian tetap. ‘Patgulipat air mata’ adalah kiasan air mata yang menetes secara tersembunyi atau secara diam-diam.

Dalam setiap perkara keasinan

(baris 4)

‘Dalam setiap perkara keasinan’ merupakan metafora, karena ‘dalam setiap perkara keasinan’ termasuk *vehicle* tanpa adanya *tenor*. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi kata sifat pembandingnya. ‘Perkara keasinan’ diumpamakan sebagai permasalahan atau pertengkaran.

C. Metafora Puisi Onde

Temukan onde-ondemu di kebun besek hatiku

(baris 1)

‘Onde-ondemu’ merupakan *tenor* menyatakan hal yang dibandingkan dan ‘kebud besek hatiku’ merupakan *vehicle* menyatakan hal pembandingnya. ‘Onde-onde’ adalah kiasan perasaan cinta seseorang.

'kebum besek hatiku' adalah kiasan sebuah hati yang luas namun telah tertutup.

Sebiji wijen adalah cahaya berkilau di gurun landai

(baris 2)

'Sebiji wijen', merupakan *tenor* menyatakan hal yang dibandingkan dan 'gurun landai' merupakan *vehicle* menyatakan hal pembandingnya. 'Sebiji wijen' adalah kiasan sebuah rasa. 'Gurun landai' adalah kiasan hati yang luas namun telah menyusut.

Hari sabtu

(baris 3)

'Hari sabtu' merupakan metafora implisit, karena 'hari sabtu' termasuk *vehicle* tanpa adanya *tenor*. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi kata antonim pembandingnya. 'Hari sabtu' adalah kiasan suasana ramai namun terasa sepi.

Dan di tengah kabut gelap kacang hijau

(baris 4)

'Kabut gelap kacang hijau' merupakan metafora implisit, karena 'kabut kacang hijau' termasuk *vehicle* tanpa adanya *tenor*. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi keterangan suasana pembandingnya. 'Kabut gelap kacang hijau' adalah kiasan rasa yang suram dan menakutkan.

D. Metafora Puisi Nagasari

Pada daun pisang

Aku byayakan

(baris 1-2)

'Daun pisang' merupakan metafora implisit, karena 'daun pisang' termasuk tanpa adanya *tenor*. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi kata keterangan pembandingnya. 'Daun pisang' adalah kiasan dunia. 'Byayakan' merupakan metafora implisit, di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi kata sifat pembandingnya. 'Byayakan' diartikan dengan tidak hati-hati.

Dikutuk menjadi gagah

Di dalam plekenyiknya

Nagasari

(baris 3-5)

'Dikutuk menjadi gagah' merupakan metafora implisit, karena 'dikutuk menjadi gagah' termasuk *vehicle* tanpa adanya *tenor*. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi kata sifat pembandingnya. 'Dikutuk menjadi gagah' adalah kiasan sebuah kekuatan. Selanjutnya 'plekenyiknya' merupakan metafora implisit, di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi antonim pembandingnya. 'Plekenyiknya' adalah

kiasan keras, dari antonim lembek. 'Nagasari' merupakan metafora implisit di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi keterangan pembandingnya. 'Nagasari' adalah kata kiasan kehidupan.

E. Metafora Puisi Mie Cakalang

Ah, hatiku yang mie goreng cakalang

Diunyel-unyel garpumu yang jalang

(baris 1-2)

'Hati' merupakan *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan. 'Mie goreng cakalang' merupakan *vehicle* menyebutkan hal pembandingnya. 'Hati' diumpamakan sebagai mie goreng cakalang yang bentuknya runyam. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya. 'Garpu' merupakan *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan. 'Jalang' merupakan *vehicle* menyebutkan hal pembandingnya. 'Garpu' diumpamakan sebagai jalang yang memiliki sifat tajam dan menyakitkan. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi sifat pembandingnya.

Itupun tak kau makan

(baris 3)

'Makan' merupakan metafora implisit, karena 'makan' termasuk *vehicle* tanpa adanya *tenor*. Di situ yang disebutkan bukan pembandingnya, tetapi keterangan pembandingnya. 'makan' memiliki arti kegiatan yang dilakukan karena daya tarik. 'makan' adalah kiasan acuh atau tak peduli.

5. SIMPULAN

Metafora puisi "Duri dalam Daging", "Menyiram Kuah Soto", "Onde", "Nagasari", dan "Mie Cakalang" karya Beni Satryo memberikan kiasan yang sangat bagus tentang fragmen keseharian yang luput dari pengamatan kita. Kegelisahan dan segala problematik kehidupan dikemas dengan metafor dalam bahasa yang sangat populer. Menu kuliner dipilih sebagai objek utama kiasan agar puisi Beni dekat dengan keseharian dan terkesan humor, tetapi tetap bermakna. Makna dalam puisi karya Beni Satryo menggugah pembacanya dalam merenungi permasalahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Reni. 2013. *Karakteristik Gaya Bahasa Dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Awalludin, Andi. 2011. *Metafora Pada Tiga Puisi Pilihan Goenawan Mohamad Sebuah Kajian Stilistika*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Intansari, Devita Pradnya. 2015. *Konservatisme Tokoh Osen Terhadap Modernitas Industri Makanan Dalam Drama Osen Karya Kikuchi Shoota*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mihardja, Ratih. 2010. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nitami, Noviana. 2015. *Obsesi Terhadap Makanan Dalam Novel Aruna Dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, Guna Aditama. 2016. *Metafora Dan Pesan Moral Dalam Tanka Karya Tawara Machi Kajian Stilistika*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Putri, Novita Arfiana. 2013. *Majas Dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, J. Herman. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN PUSTAKA:

- Purwono, 2012. "Apa Pengertian Studi Kepustakaan". Dalam <http://www.perkuliahan.com/apa-pengertian-studi-kepustakaan/>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016, pukul 20:36 WIB.
- Kurnia, Yenny. 2014. "Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi Sitor Situmorang *Paris Janvier*". Dalam <http://yekurnia.blogspot.co.id/2014/05/analisis-strata-norma-roman-ingarden.html>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2017, pukul 23:34 WIB.
- Astuti, Reni. 2013. "Karakteristik Gaya Bahasa Dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta". Dalam <http://eprints.uny.ac.id/20687/1/Reny%20Astuti%2008201244073.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017, pukul 23.53 WIB.

Putri, Novita Arfiana. 2013. 2013. "Majas Dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail". Dalam http://eprints.ums.ac.id/26574/19/02._Naskah_Publikasi.pdf. Diakses pada tanggal 29 Juli 2017, pukul 23.53 WIB.

Intansari, Devita Pradnya. 2015. "Konservatisme Tokoh Osen Terhadap Modernitas Industri Makanan Dalam Drama Osen Karya Kikuchi Shoota". Dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=285914&val=6498&title=KONSERVATISME%20TOKOH%20OSEN%20%20TERHADAP%20MODERNITAS%20%20INDUSTRI%20MAKANAN%20%20DALAM%20DRAMA%20OSEN%20KARYA%20KIKUCHI%20SHOOTA>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2017, pukul 01.18 WIB.

Nitami, Noviana. 2015. "Obsesi Terhadap Makanan Dalam Novel Aruna Dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA". Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29011/3/NOVIANA%20NITAMI-FITK.pdf>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2017, pukul 01.18 WIB.

Awalludin, Andi. 2011. "Metafora Pada Tiga Puisi Pilihan Goenawan Mohamad Sebuah Kajian Stilistika". Dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5217/1/103056-ANDI%20AWALUDDIN-FITK.PDF>. Diakses pada tanggal 01 Agustus 2017, pukul 01.18 WIB.

Purwono. 2012. "Apa Pengertian Studi Kepustakaan". Dalam <http://www.perkuliahan.com/apa-pengertian-studi-kepustakaan/>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2016, pukul 20:36 WIB.

REFERENSI INTERNET

Kurniawan, Ardi. 2016. "Tawa dalam Pwissie Beni Satryo". Dalam <http://serunai.co/pratayang/2016/09/03/tawa-dalam-pwissie-beni-satryo/>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 20.12 WIB.

<https://jakartanyastra.wordpress.com/2016/08/19/sekilas-tentang-beni-satryo-dan-beberapa-karyanya/>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 20.22 WIB.

Putra, Wijaya Kusuma Eka. 2017. "Beni Satryo: Jika Hidup adalah Peperangan, maka Puisi adalah Lukanya". Dalam <http://pocer.co/read/beni-satryo-jika-hidup-adalah-peperangan-maka-puisi-adalah-lukanya>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 20.48 WIB.

<http://www.balairungpress.com/2016/12/16360/>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017, pukul 21.18 WIB.